

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan agenda politik lima tahunan bangsa Indonesia yang negaranya menganut paham demokrasi. Salah satu tahapan dalam proses Pemilu tersebut dilakukan kampanye, baik oleh para caleg (DPR dan DPD) maupun oleh para capres-cawapres, baik melalui media massa cetak maupun elektronik. Tujuannya tentu saja untuk mencari dan menggalang dukungan dari masyarakat calon pemilih.

Pada Pemilihan Presiden (Pilpres) 2009 diselenggarakan pada tanggal 8 Juli 2009, terdapat tiga pasangan calon presiden dan wakil presiden yang akan bersaing. Mereka adalah pasangan Megawati Soekarnoputri-Prabowo Soebianto, Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono serta Muhammad Jusuf Kalla-Wiranto.

Menurut para pengamat, terpilihnya seseorang menjadi capres dan cawapres tentulah dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu di antaranya dipengaruhi oleh kepiawaian para capres-cawapres dalam menyampaikan pidato politik kampanyenya di hadapan rakyat sebagai pemegang hak suara. Oleh karena itu tidak heran jika para capres-cawapres beserta tim suksesnya akan mempersiapkan konsep kampanye yang akan disampaikan pada saat berorasi atau berpidato sebaik dan semenarik mungkin, yang biasanya berisi visi dan misi mereka dalam membangun Negara Indonesia lima tahun ke depan.

Menurut KBBI (2005) pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau dapat diartikan juga sebagai wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.

Dari pidato yang disampaikan oleh para capres, peneliti tertarik untuk mengkajinya dari segi kalimat atau bahasa yang digunakan dengan menggunakan teori analisis wacana kritis.

Menurut Eriyanto (2001), dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*), wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan aspek kebahasaan semata, tetapi juga menghubungkan konteks. Konteks dalam analisis wacana kritis berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Teori analisis wacana kritis yang akan dipilih oleh peneliti adalah teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Oleh karena itu, Van Dijk menggambarkan sebuah wacana memiliki tiga dimensi, yang terdiri atas teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Pidato-pidato yang disampaikan oleh para kandidat capres memiliki banyak perbedaan, baik dari segi bahasa, ideologi, maupun ketiga analisis struktur teks. Misalnya pidato Megawati memiliki struktur makro atau makna global yaitu

beberapa parameter untuk menyukseskan pemilihan presiden tahun 2009. Hal tersebut dapat dilihat pada paragraf berikut.

*“Saudara-saudara sebangsa dan setanah air yang saya cintai. Sukses pemilihan presiden ditandai oleh beberapa parameter.”*

Pidato Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) memiliki struktur makro atau makna global harapan-harapan dalam pemilihan umum. Hal tersebut dapat dilihat pada paragraf berikut.

*“Dengan memahami makna pemilihan umum seperti itu, maka dua hal yang sama-sama kita harapkan.”*

Sementara itu, pidato Jusuf Kalla (JK) memiliki struktur makro kedamaian akan membawa pemilu menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat terlihat pada paragraf berikut.

*“Bagi kita semua perdamaian adalah kita semua melaksanakan pemilihan presiden ini dengan segala aturan-aturannya, karena aturanlah hukumlah yang akan menjaga keadilan dan keadilanlah yang akan memberikan kita kedamaian.”*

Dari segi bahasa, ketiganya menggunakan bahasa yang cukup baik dan mudah dimengerti. Sementara itu, masih ada kata yang diulang-ulang atau tidak efektif. Selain itu, dari segi latar, ketiga capres memiliki latar yang berbeda. Pada pidato Megawati terdapat latar mengenai ketidaktegasan Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam menyelenggarakan Deklarasi Pemilu Damai. Hal tersebut dapat terlihat pada paragraf berikut.

*“Terlepas dari maju mundurnya jadwal penyelenggaraan deklarasi pemilu damai ini, dari sejak tanggal 2 Juni, menjadi tanggal 10 pagi, dan sekarang diubah lagi menjadi tanggal 10 malam ini, yang menunjukkan bahwa KPU terkesan tidak tegas dalam mengagendakan acara ini. Kita patut menyikapi secara arif niat baik acara deklarasi damai ini.”*

Latar pada pidato SBY yaitu ucapan terima kasih kepada KPU, Panwaslu (Panitia pengawas pemilu), dan para pimpinan pemerintahan daerah dan rakyat Indonesia mengenai keamanan, ketertiban serta kedamaian pada saat pemilihan umum legislatif. Hal tersebut dapat terlihat pada paragraf berikut.

*“Atas nama pasangan SBY-Boediono ijinakan pula saya mengucapkan terima kasih kepada komisi pemilihan umum, panwaslu, dan para pimpinan pemerintahan daerah yang pada saat pemilihan umum legislatif kemarin. Meskipun terdapat kekurangan dan kelemahan, tetapi pemilu itu berjalan secara aman, tertib, dan damai. Juga kepada rakyat Indonesia, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, karena meskipun situasi terasa panas dalam kompetisi pemilu, tetapi rakyat masih bisa menahan diri dan tidak terjadi insiden, benturan, maupun, kekerasan apa pun. Kita berharap kita dalam pemilihan umum, presiden dan wakil presiden keadaan seperti itu, tetap dapat kita pelihara.”*

Sementara itu, latar yang terdapat pada pidato JK adalah mengenai keputusan rakyat dalam memilih presiden yang akan dilaksanakan tahun 2009. Hal tersebut dapat terlihat pada paragraf berikut.

*“Sebulan lagi kita melaksanakan pemilihan presiden artinya ialah kita ingin meminta keputusan dari rakyat, siapa yang seharusnya memimpin bangsa ini ke depan. Kami merasa tentu ikut, karena kami merasa yang terbaik. Namun, apabila bukan kami yang menang, kami tahu ada yang lebih baik dari kami. Dan kami akan menghormatinya, bahwa siapa pun yang menang dalam pemilihan presiden ini adalah presiden kita semua yang harus kita hormati”.*

Dari contoh di atas, terdapat perbedaan struktur makro dan latar dalam pidato ketiga capres.

Penelitian ini mengkaji bagaimana sikap dan ideologi para capres dilihat dari pidato-pidato yang disampaikan. Namun sebelumnya, peneliti akan mengkaji teks pidato capres terlebih dahulu dengan menggunakan pendekatan

analisis wacana kritis model Van Dijk. Setelah itu kemudian peneliti akan membandingkan sikap dan ideologi para capres tersebut.

Penelitian sebelumnya mengenai Analisis Wacana Kritis pernah dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Astuti (2007), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kritis Ideologi Politik pada Teks Editorial *Media Indonesia*”. Dalam penelitiannya, Astuti mendapatkan keberpihakan *Media Indonesia* terhadap wong cilik sebagai ideologi politik yang tercermin dalam editorialnya.
- 2) Ridwan (2008), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kritis Ideologi Politik pada Teks Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*”. Dalam penelitiannya, Ridwan menggunakan model analisis Van Dijk baik secara makro, mikro, dan superstruktur. Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa surat kabar *Kompas* dalam menyuarakan sikap dan pandangannya pada suatu peristiwa yang berhubungan dengan masalah politik cenderung lebih memihak pada kepentingan rakyat sebagai golongan yang selalu dirugikan oleh perilaku elit. Sementara itu, pemberitaan masalah politik ditulis dengan menggunakan bahasa yang lebih mengutamakan kelugasan, ketegasan, serta tidak menggunakan eufemisme.
- 3) Silviany (2009), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kritis Tentang Pemberitaan Tindakan Asusila pada Perempuan dalam Harian Umum *Galamedia* dan *Lampu Hijau*”. Dalam penelitiannya, Silviany menemukan bahwa suara laki-laki mendominasi teks berita

tindakan asusila pada perempuan. Hal tersebut, terlihat pada hasil rekapitulasi posisi subjek menempatkan diri sebagai laki-laki sebesar 54,5%, perempuan 27,3%, pihak lain 18,2%. Posisi objek perempuan 100%, posisi penulis laki-laki 100%, posisi pembaca laki-laki 90,9%, perempuan 9,1%. Posisi perempuan yang termarginalkan 90,9%, perempuan tidak termarginalkan 9,1%.

## **1.2 Masalah**

Masalah pada penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Hal-hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berikut ini merupakan identifikasi masalah dari penelitian.

- 1) Adanya perbedaan ideologi para capres dalam menyampaikan sebuah orasi atau pidato.
- 2) Adanya kekhasan bahasa yang digunakan para capres dalam menarik simpati masyarakat.
- 3) Teks pidato memiliki berbagai macam aspek yang dapat diteliti.

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Masalah-masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

- 1) Sebuah rekaman pidato yang dituturkan oleh para capres pada *Deklarasi Pemilu Damai dan Debat Capres 2009*.

2) Teks pidato dianalisis dengan menggunakan teori Van Dijk yang membagi struktur teks ke dalam tiga kategori, yaitu struktur makro (makna global), superstruktur (struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks), dan struktur mikro (makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks). Kemudian dianalisis berdasarkan kognisi sosial dan konteks sosial.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan pada hal-hal berikut ini.

- 1) Bagaimanakah struktur makro teks pidato dari ketiga kandidat capres RI tahun 2009?
- 2) Bagaimanakah superstruktur teks pidato dari ketiga kandidat capres RI tahun 2009?
- 3) Bagaimanakah struktur mikro teks pidato dari ketiga kandidat capres RI tahun 2009?
- 4) Bagaimanakah kognisi sosial teks pidato dari ketiga kandidat capres RI tahun 2009?
- 5) Bagaimanakah konteks sosial teks pidato dari ketiga kandidat capres RI tahun 2009?
- 6) Bagaimanakah sikap dan ideologi dari ketiga kandidat capres RI tahun 2009?

### 1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

- 1) struktur makro teks pidato dari ketiga kandidat capres RI tahun 2009,
- 2) superstruktur teks pidato dari ketiga kandidat capres RI tahun 2009,
- 3) struktur mikro teks pidato dari ketiga kandidat capres RI tahun 2009,
- 4) kognisi sosial teks pidato dari ketiga kandidat capres RI tahun 2009,
- 5) konteks sosial teks pidato dari ketiga kandidat capres RI tahun 2009, dan
- 6) sikap dan ideologi yang dimiliki oleh para kandidat capres RI dalam menarik hati rakyat untuk memilih mereka pada pemilu 2009.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentu sangat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi para pembaca. Berikut ini dipaparkan manfaat penelitian secara praktis dan teoretis. Manfaat teoretis pada penelitian ini, diharapkan dapat memberi masukan terhadap perkembangan ilmu linguistik, khususnya mengenai analisis wacana kritis untuk teks pidato. Sementara itu, manfaat praktis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat Indonesia dalam memilih presiden dan memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya.



### 1.5 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang terdapat pada penelitian, akan dijelaskan lebih terperinci pada definisi operasional sebagai berikut.

- 1) Analisis wacana kritis yang dimaksud peneliti adalah mengkaji sebuah kosakata, bentuk kalimat, dan tatabahasa yang terdapat pada pidato capres.
- 2) Pidato yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah pidato yang dituturkan oleh para kandidat capres yang berisi visi misi atau harapan yang akan dilaksanakan oleh para kandidat capres untuk menyukseskan pemilu 2009 dan membangun Indonesia menjadi lebih baik.
- 3) Pemilu merupakan sebuah acara untuk memilih calon presiden dan calon wakil presiden dalam memimpin Negara Indonesia, yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali.